



Membangun Peran Nilai – Nilai Pancasila Untuk Menciptakan Generasi Muda Di Sekolah Dasar Yang Damai

Titin Sunaryati¹, Alvina Damayanti², Canda Kristina³, Dinda Putri Sekarwangi⁴, Putri Ayu Anggraeni⁵

^{1,2,3} Universitas Pelita Bangsa

Abstract

Received: 9 November 2023

Revised: 14 November 2023

Accepted: 28 November 2023

Civic education in realizing peaceful schools in the midst of a pluralist society creates a challenge and diversity in life that is expected of a nation to create mutual respect and have a harmonious life without social conflict in a pluralist society. This paper aims to shape character and build awareness of the younger generation, especially students in the nation and state at school. Researchers used a qualitative approach and descriptive method as an illustration to obtain research results. The results of the study show that the role of civic education has an important role in realizing peaceful schools. According to Suyanto in Zulfuraini civics education is high character education in the character class which involves three activities namely cognitive (cognitive), feeling (feeling), and action (action) in building and cultivating good character to carry out life in society.

Keywords: Pancasila values, creating a young generation, in a peaceful elementary school

(*) Corresponding Author:

titin.sunaryati@pelitabangsa.ac.id

alvinadamayanti0730@gmail.com

candakristina14@gmail.com

a.sekarwangi50@gmail.com

putriayuanggraeni003@gmail.com

How to Cite: Sekarwangi, D., Damayanti, A., Anggraeni, P., Kristina, C., & Sunaryati, T. (2023).

Membangun Peran Nilai – Nilai Pancasila Untuk Menciptakan Generasi Muda Di Sekolah Dasar Yang Damai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 876-888. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10423520>

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, telah berkembang secara alamiah dari perjalanan panjang sejarah, berisikan pandangan hidup, karakter dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila itu ialah semangat religius, jiwa bersatu, menghormati perbedaan, rela berkorban, pantang menyerah, gotong royong, patriotisme, nasionalisme, optimisme, harga diri, kebersamaan, dan percaya pada diri sendiri. Pancasila harus dijadikan cara hidup seluruh anak bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Negara Indonesia juga telah berusaha untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan kreatif. Komitmen ini terlihat jelas dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 yang mencantumkan tujuan negara; "...mencerdaskan kehidupan bangsa". Dengan demikian, setiap generasi bangsa berhak mengenyam pendidikan sehingga mampu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Hal serupa juga dapat dilihat di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatur pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Tertuang di dalamnya tujuan pendidikan nasional yang menghendaki pengembangan potensi anak bangsa, agar menjadi manusia yang bertakwa, berbudi luhur, cerdas, kreatif, berilmu, menguasai teknologi, dan

berakhlak mulia. Tujuan tersebut akan dapat terwujud jika terjadi kerjasama yang ideal antara pemerintah dan warganya dalam konteks ini tentunya generasi bangsa itu sendiri.

Generasi muda memiliki peran yang besar terhadap perjalanan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan negaranya, peran generasi muda sebagai *agent of change* memiliki peranan untuk menjadi pusat dari kemajuan bangsa negara Indonesia itu sendiri. *Agent of change* atau agen perubahan adalah sebuah kata motivasi yang dilakukan untuk menggenggerak ke dalam bentuk perubahan yang lebih baik (Sofyan 2014). *agent of change* yaitu sekelompok orang yang memperoleh perhatian dan harapan masyarakat untuk dapat menjalani dan memimpin sistem sosial (Ayu Luhuan: 2014). Membahas perihal kemajuan negara Indonesia itu tidak lepas dari siapa yang membuat perubahan, siapa yang bergerak, dan siapa yang berani. Itu semua tidak terlepas dari generasi muda. Jadi jika banyak hoax yang beredar jangan salahkan kalau pemudanya saja tidak mengambil alih atau mengatasi perubahan seperti membuat konten positif dan membuat edukasi untuk menekan mundur angka hoax.

Jangan salahkan jika 5 atau 10 tahun kedepan. negara Indonesia tidak ada perubahan sama sekali kalau pemudanya saja tidak melakukan persiapan untuk melakukan perubahan sebagai generasi muda yang diharapkan dapat melakukan perubahan. Lakukanlah perubahan-perubahan untuk bangsa ini agar menjadi bangsa dan negara yang maju dan lebih baik. Karena tanpa adanya peranan generasi muda, maka bangsa ini akan mengalami kesulitan dalam hal pembangunan, perubahan bahkan identitas bangsa akan memudar dengan seiring berjalannya waktu. Sebagai agen perubahan, pemuda Indonesia memiliki peran untuk menjadi sentral dari kemajuan bangsa itu sendiri, dapat dilakukan dengan pengadaan perubahan dalam lingkungan masyarakat ke arah yang lebih baik, seperti sama-sama saling memotivasi dan bergerak atau mendorong adanya kemajuan di dalam masyarakat. Generasi muda sebagai aset bangsa yang menentukan harapan dan masa depan bangsa, dengan kata lain pemuda-pemudi Indonesia harus menjaga eksistensi bangsa Indonesia di kancah dunia, dan memberikan kesan yang baik di mata dunia. Dengan begitu Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini menjadi aspek utama dalam meningkatkan semangat kebangsaan dalam diri generasi muda penerus bangsa.

Upaya untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas, cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia tentu tidak lepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut di antaranya adalah masuknya budaya asing ke Indonesia yang sebagian besar cenderung menjurus pada hal-hal yang negatif. Akibatnya, generasi muda (termasuk generasi milenial) semakin meninggalkan akar budaya luhur bangsanya dan cenderung mengikuti budaya negatif. Budaya tersebut jelas sangat memengaruhi mental generasi muda. Mereka menjadi malas belajar, suka keluar pada malam hari bahkan mabuk tidak sadarkan diri. Mereka yang seharusnya menjadi generasi penerus cita-cita bangsa hanya akan memperburuk citra negara, termasuk masalah sosial yang menambah keruhnya suasana. Dapat dipastikan negara ini akan terpuruk jika permasalahan semacam itu dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, pelaksana pendidikan dituntut untuk bekerja lebih optimal.

Di samping pendidikan, faktor lain yang juga berperan dalam membentuk karakter generasi bangsa yang berkualitas adalah rasa iman dan takwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa (sesuai sila 1 Pancasila). Rasa keimanan dan ketakwaan akan membentengi seseorang dari perbuatan-perbuatan tercela. Sebuah pepatah terkenal dari Albert Einstein berbunyi 'science without religion is blind' (ilmu tanpa agama adalah buta), setinggi apa pun ilmu yang didapatkan tanpa diikuti kepatuhan terhadap perintah agama pasti akan binasa, hancur dan rusak sebagai manusia.

Sebagai contohnya para pejabat kita yang terus saja terjerat kasus korupsi. Dilihat dari tingkat pendidikannya, seorang pejabat jelas merupakan orang yang berpendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa faktor iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum tertanam dalam diri mereka. Oleh karena itu, generasi muda hendaknya mempunyai rasa iman dan takwa, di samping juga cerdas dan kreatif. Dengan demikian, manusia tidak akan berani melakukan perbuatan-perbuatan keji karena Tuhan senantiasa melihat setiap perbuatan yang manusia lakukan dan setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban pada saat akhir hidup kita nanti.

Untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, Pemerintah Indonesia telah memasukkan materi pendidikan agama ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama juga merupakan solusi lain dalam rangka menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Dengan demikian, terbentuklah generasi penerus pilihan yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, dan mengedepankan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif atau pendekatan secara deskriptif. Metode ini dilakukan dengan mencari sumber yang menjadi bahasan seperti sumber teori yang kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian untuk membentuk Jurnal artikel ini, sumber-sumber teori analisis beberapa didapatkan dari studi kepustakaan beberapa jurnal dan buku yang dianalisis secara deskriptif. Setelah dikumpulkan menjadi satu, sumber-sumber itu dianalisis menjadi teori-teori secara rinci. Teori-teori tersebut kemudian membentuk gambaran jelas dengan dilengkapi kesimpulan.

PEMBAHASAN

Menurut Suyanto dalam Zulfuraini (Zulfuraini, 2012), beliau menyatakan bahwa pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan tinggi kelas budi pekerti yang melibatkan setidaknya tiga aktivitas, yaitu kognitif (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut (Putri, Ragil Dian Purnama, 2018), terdapat hal-hal yang dapat diimplementasikan oleh pendidik atau guru agar dapat menunjang beberapa komponen dari karakter cinta damai, yaitu:

- 1) Mengubah suasana belajar menjadi lebih nyaman, tenang, dan harmonis,
- 2) Membuat kreasi papan bimbingan yang berisikan slogan-slogan anti kekerasan di selasar lorong kelas,
- 3) Memupuk persahabatan dan keakraban antar siswa melalui kegiatan makan bareng Ketika jam istirahat,
- 4) Membiasakan untuk menerapkan perilaku anti bullying terhadap siswa, pendidik, maupun tenaga kependidikan,
- 5) Menerapkan peraturan, tata tertib, juga sanksi yang tegas terhadap suatu perilaku kekerasan serta pelecehan yang terjadi di sekolah.

1. Menjelaskan Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebatas panduan dan pelaksanaan secara etik dan moral saja, melainkan kandungan Pancasila harus dapat hidup dalam kepribadian warga negara Indonesia sepanjang masa. Oleh karena itulah, disamping etik dan moral, maka Pancasila harus menjadi sumber utama dalam praksis PKn, tanpa pernah melepaskan Pancasila dalam konteks pembelajaran agar terwujud peserta didik dengan karakter yang kuat dan sangat mencintai bangsanya. Pancasila hadir tidak terpisah antara sila yang satu dengan sila yang lain, tetapi sila-sila itu bersama keterkaitannya yang merupakan bagian-bagian dari keutuhan. Pancasila memberikan pemahaman dan pedoman bahwa persatuan dan kesatuan adalah proses yang tidak boleh terlewatkan, karena disini letaknya nilai-nilai keharmonisan sesama warga negara untuk menjalin kehidupan bersama mencapai Indonesia yang maju dan bermartabat. Sama dengan yang dikemukakan oleh Sihabudin bahwa, “Keanekaragaman warna di antara benda-benda yang diciptakan di alam semesta adalah manifestasi kemahakuasaan Tuhan, dan bukan suatu alasan untuk menguntungkan satu makhluk dengan merugikan makhluk lainnya”. Warga negara harus menjaga persatuan dan kesatuan untuk menciptakan kehidupan yang teratur dan seksama melalui perenungan yang mendalam untuk bertindak secara tepat di dalam masyarakat

Kesadaran dalam membangkitkan, memelihara, memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila mutlak untuk dilakukan kapanpun dan dimanapun oleh setiap warga negara untuk mencegah memudarnya nilai-nilai luhur Pancasila yang ada pada diri setiap manusia Indonesia.

Membiasakan nilai-nilai Pancasila dalam aspek lingkungan masyarakat, di dalam pembelajaran, organisasi, rencana kegiatan dan lain-lain dirasakan sangat penting. Implementasi nilai-nilai Pancasila tersebut dimaksudkan agar apa yang dihasilkan dapat benar-benar bermanfaat bagi setiap masyarakat dan menjadi terukur apa yang menjadi harapan keharmonisan kehidupan bersama. Nilai-nilai luhur Pancasila telah kita miliki jauh sebelum kemerdekaan, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Mahfud MD10 bahwa, “Pancasila adalah dasar dan ideologi negara yang merupakan *modus vivendi* (kesepakatan luhur) bangsa Indonesia”. Unsur-unsur di dalam Pancasila sudah ada di dalam masyarakat kita seperti adat-istiadat yang kaya akan nilai budaya dan tradisi, hidup bersama dalam gotong royong, rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang erat sejak dulu, sehingga kebanyakan masyarakat Indonesia baik pada masa lalu dan masa sekarang sudah tidak lagi memandang apa yang menjadi latar belakang seseorang itu. Kebersamaan dan menghormati merupakan kunci utama untuk meredam berbagai konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat, hanya bagaimana semua pihak mau bergerak dengan sangat serius untuk lebih membumikan dan mengaplikasikan Pancasila dalam keseharian warga negara/masyarakat.

Nilai Pancasila Pada Generasi Muda

Ideologi Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia yang sudah tidak boleh ditawar-tawar lagi. Pancasila merupakan konsensus nasional yang diramu dan sudah disepakati oleh masyarakat Indonesia yang beragam, untuk menjaga kerukunan dan juga membangun kedamaian. Namun, di era globalisasi ini, pemahaman masyarakat, terutama para generasi milenial terhadap Pancasila ini mulai tergerus dengan mulai masuknya ideologi lain. Menjabarkan Pancasila ke

dalam implementasinya untuk membangun karakter bangsa adalah bagian upaya merevitalisasi Pancasila ke dalam bentuk fungsional dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Dengan kata lain menjadikan Pancasila sebagai paradigma karakter bangsa.

Hakikat dari sila Pancasila adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mempunyai tingkatan dan bobot yang berbeda, namun nilai-nilai itu tidak saling bertentangan, akan tetapi saling melengkapi. Hal ini dikarenakan sebagai suatu substansi, Pancasila merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, atau kesatuan organik (*organic whole*). Dengan demikian berarti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh pula. Nilai-nilai itu saling berhubungan secara erat dan nilai-nilai yang satu tidak dapat dipisahkan dari nilai yang lain. Atau nilai-nilai yang ada itu dimiliki bangsa Indonesia, yang akan memberikan pola (*patroon*) bagi sikap, tingkah laku dan perbuatan bangsa Indonesia. Seiring perkembangan zaman di era globalisasi saat ini turut mengiringi adanya trend yang semakin dinamis dan selalu diwarnai oleh ketidakteraturan dan ketidakpastian. Kondisi ini memunculkan kecenderungan permasalahan baru yang semakin beragam dan multi dimensional. Teknologi informasi yang berkembang cepat, telah membawa dampak bagi kehidupan manusia. Dapat berdampak menguntungkan dan merugikan, berdampak menguntungkan apabila mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan taraf hidup. Namun juga dapat berdampak merugikan, apabila terperdaya dengan pemanfaatan untuk kepentingan yang negatif. Hal ini berarti dampak teknologi informasi berimplikasi secara langsung pada perubahan berbagai aspek kehidupan, termasuk terhadap karakter generasi muda.

Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak muda tidak bisa dengan pemaksaan apalagi tuntutan. Melainkan, pembicara harus bisa memahami suasana kebatinan anak muda sekarang dan mengantarkannya dengan cara menarik. Penanaman Pancasila pada anak muda harus ditambah dengan promisi, harapan, bahwa dengan berpegang teguh pada Pancasila kita bisa meraih kemajuan dan prestasi, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Cara yang digunakan juga harus atraktif untuk memotivasi dan menggerakkan kesukarelaan pemuda untuk mengembangkan itu dari panggilan nuraninya sendiri. Ada beragam cara, dengan pencerdasan musikal, olahraga, perjumpaan, maupun visitasi, dan berbagai hal yang disesuaikan dengan disiplin ilmu masing-masing.

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pancasila

Menurut Kaelan dan Zubaidi (dalam Asmaroini, 2016), sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai. Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain. Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia

Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa (Nilai Ketuhanan)

Pancasila pada sila pertama ini, merupakan sebuah falsafah yang sesuai dengan agama. Beragam agama sudah semestinya tidak bersifat hierarkis, tetapi harus bersikap egaliter, dan menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, sebagai umat beragama yang beriman kepada Allah, sudah seharusnya kita menanamkan nilai kebenaran, kebaikan, kejujuran sehingga bisa menaikkan moral Bangsa.

Menurut Sari, L. K., dan Dewi (2021) nilai-nilai bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila ini tercantum didalamnya prinsip asasi, yaitu :

- 1) Kepercayaan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Kebebasan berat dan menganut agama yang dipercayainya, sebagai hak yang paling asasi bagi manusia.
- 3) Perilaku saling toleransi antar umat beragama.
- 4) Tidak memaksakan suatu agama ataupun keyakinan kepada orang lain.

Sila Kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam sila ini negara harus menjunjung tinggi nilai-nilai harkat serta martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Sila kedua dalam Pancasila ini mengandung suatu nilai kesadaran terhadap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada norma-norma dan kebudayaan, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan.

Pada sila ini terkandung didalamnya prinsip asasi, yaitu :

- 1) Mempunyai rasa kecintaan terhadap sesama manusia sesuai dengan prinsip kemanusiaan yaitu satu adanya.
- 2) Kejujuran.
- 3) Kesamaderajatan manusia.
- 4) Keadilan.

Sila Ketiga Persatuan Indonesia

Manusia pada dasarnya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Untuk itu, manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu diantaranya ada perbedaan suku, ras, golongan, maupun agama. Jika dilihat dari perbedaan yang sangat beragam, maka negara kita mengkaitkan diri dalam suatu kesatuan yaitu dalam semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika.

Pada sila ini terkandung didalamnya prinsip asasi, yaitu;

- 1) Persatuan.
- 2) Rasa kebersamaan.
- 3) Rasa cinta terhadap tanah air.
- 4) Rasa cinta terhadap bangsa.
- 5) Bhineka Tunggal Ika.

Sila Keempat Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijakan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Menurut Kaelan dan Zubaidi (dalam Asmaroini, 2016) menyatakan bahwa rakyat merupakan subjek pendukung negara. Negara merupakan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Sehingga rakyat merupakan asal mula kekuasaan negara. Dalam sila ini terkandung nilai demokrasi dalam kehidupan negara. Dalam sila ini terkandung didalamnya prinsip asasi, yaitu;

- 1) Kerakyatan.
- 2) Musyawarah mufakat.
- 3) Demokrasi.

Sila Kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada sila ini, harus memiliki sikap adil di lingkungan masyarakat dan harus seimbang, tidak berat sebelah. Maksudnya adalah berusaha menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia yang memiliki rasa tanggung jawab untuk ikut berperan mencapai cita-cita negara bersama tanpa meninggalkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Dalam keadilan wajib didasari oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu; keadilan dalam ikatan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan warga, serta ikatan manusia dengan Tuhannya.

Adapula konsekuensi nilai keadilan yang wajib terwujud, yaitu:

- 1) Ikatan keadilan antara warga Negara terhadap warga negaranya sendiri.
- 2) antara masyarakat Negara terhadap Negara nya.
- 3) Keadilan antara masyarakat Negara yang satu dengan masyarakat Negara yang lainnya. Didalamnya terkandung prinsip asasi, yaitu; Keadilan, Keadilan sosial, Kekeluargaan, Gotong royong.

Pendidikan Perdamaian Di Sekolah

Untuk mewujudkan perdamaian melalui pendidikan maka perlu diberikan pendidikan perdamaian di setiap level pendidikan. Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini keluarga adalah media belajar pertama. Kemudian tahap berikutnya diperoleh dari sekolah/pendidikan formal. Sehingga pendidikan untuk mendukung perdamaian dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa baik secara formal dan pendidikan informal.

Mengapa sekolah sangat mendukung untuk terciptanya perdamaian? Hal ini melihat peranan pendidikan formak/ sekolah yang berperan melanjutkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap yang telah diperoleh di keluarga. Sekolah adalah gambaran sebuah masyarakat kecil. Di dalamnya terdapat individu-individu dengan berbagai macam karakter dan budayanya. Di tempat inilah sangat relevan dan pas untuk mengenalkan serta melatih berbagai nilai yang mendukung perdamaian. Selain itu sistem pendidikan adalah sarana untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat. Setiap masyarakat membutuhkan lembaga kependidikan untuk mendidik "generasi-generasi baru". Dalam konteks ini sekolah adalah sebuah lembaga yang mempersiapkan individu-individu bagi kehidupan dan memungkinkan untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasannya.

Anak-anak yang menjadi generasi penerus bangsa merupakan modal bangsa yang harus betul-betul digarap kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosionalnya. Mengingat dipundak merekalah nasib bangsanya ditentukan. Di berbagai mass media sering kita saksikan fenomena pelajar merusak kampus, perkelahian antar pelajar, berita tentang kenakalan-kenakalan remaja, permusuhan, dan berbagai konflik lain. Sehingga pendidikan perdamaian di sekolah-sekolah bertujuan untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut. Tujuannya tidak lain adalah untuk membantu mewujudkan situasi kehidupan yang rukun, aman, tenang, dan tanpa konflik. Memberikan sebuah wacana kehidupan yang lain bahwa masyarakat kita mampu untuk hidup harmonis dengan sesama manusia, dan dengan seisi bumi ini. Harapan-harapan tersebut sebetulnya masih ada. Tinggal bagaimana kita menggarapnya. Nah, sekolah sebagai wadah setiap anak untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan ketrampilan lain bisa memberikan kontribusinya.

Banyak sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan dan untuk membangun sebuah masyarakat dan dunia yang baik. Sikap tersebut antara lain: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan/pemerataan. Pada akhirnya setiap orang harus memberikan sumbangannya untuk perdamaian dunia. Masalah yang kelihatannya dominan di masyarakat kita adalah terjadinya konflik yang berpangkal pada tidak adanya saling pengertian dan sifat mudah tersinggung. Kadang konflik seperti ini juga mengarah ke konflik fisik. Di sini orang sepertinya tidak menghargai diri sendiri. Begitu mudah nyawa dijadikan taruhannya hanya karena tidak bisa mengendalikan emosi. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian di sekolahsekolah menurut saya lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai di atas.

Guru dalam implementasi pendidikan multikultural memiliki peranan dalam membentuk siswa yang memiliki sikap toleransi dan keanekaragaman. Guru dan sekolah dalam membangun paradigma keberagaman agama dengan kegiatan pembelajaran iman yang diintegrasikan materi keberagaman agama dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) (Istiqomah & Widiarti, 2016: 10). Pendidikan dengan wawasan multikultural dapat dilakukan dengan bentuk pembelajaran yang memberikan wawasan atau gagasan multikultural yang memberikan gambaran keragaman dan kesederajatan yang membentuk sikap toleransi baik antar agama, suku, budaya, ras, maupun antar golongan. Pembelajaran yang digunakan dapat memberikan pemahaman bagi siswa. Pembelajaran dilakukan dengan terdapat hubungan antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran diharapkan.

Guru memiliki peran memberikan kemudahan-kemudahan, yakni suasana mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan siswa menemukan materi atau pemahaman materi. Guru dapat memiliki strategi pembelajaran yang dapat disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran yang dilakukan dengan membangun paradig keragaman yang membentuk kerukunan. Guru memiliki peranan dalam pembelajaran yang dilakukan, sehingga terdapat kesalahan guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang mengajarkan kebencian terhadap muridnya, kasus guru melarang siswa berteman dengan anak tidak sekolah dan guru melarang siswa berteman dengan anak yang berbeda agama (Rahman, 2012:138- 141).

Secara umum materi dalam pendidikan perdamaian adalah bagaimana menanamkan sikap-sikap untuk menjadi warga negara yang baik. Sikap yang dapat mengatasi ketidakseimbangan yang terjadi antara harapannya dan kenyataan (dengan melihat dan menganalisis gejala yang terjadi di masyarakat baik lokal maupun global). Di sini perlunya guru untuk selalu meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu sosial. Materi pendidikan perdamaian diberikan dengan tujuan akhir yaitu untuk membangun budaya perdamaian dalam masyarakat. Yang perlu diingat adalah, materi-materi itu tidak harus diberikan dalam mata pelajaran tersendiri bahkan akan lebih baik jika semua materi itu masuk dalam semua mata pelajaran yang diberikan dalam kurikulum. Dalam pendidikan perdamaian, sama dengan proses belajar untuk memahami pengetahuan lain, perlu diciptakan suatu proses yang menyenangkan. Pembelajar dimungkinkan bisa belajar sesuai dengan apa yang diperlukan oleh dirinya dan diarahkan untuk membentuk pribadi yang damai. Proses belajar dapat dengan belajar secara menyeluruh. Disini yang diartikan

menyeluruh adalah proses pembelajaran itu melibatkan pikiran, hati, dan semangat. jadi pembelajar benar-benar meresapi dan mengerti apa yang dia pelajari, bukan hanya untuk memperkaya pikiran maupun keilmuan dia akan tetapi juga memperkaya hatinya.

Pendidikan perdamaian melalui proses belajar dengan berdialog. Dalam bentuk ini antara guru dengan murid dalam posisi yang sama dan saling belajar. Dialog sendiri juga melatih murid dan guru untuk saling menghormati karena di dalam dialog terdapat unsur “mendengarkan dengan baik” yang kemudian membuka wawasan murid dan guru untuk dapat menerima ide-ide baru. Selain itu melalui dialog maka akan terbangun suasana demokratis dan juga membuka kemungkinan semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan perdamaian juga dirancang untuk mendorong pemikiran kritis dari murid, yang nantinya diharapkan akan memunculkan komitmen dari murid untuk berperan serta dalam proses transformasi kehidupan ke arah yang lebih baik dan juga berperan dalam membangun budaya damai. Komitmen itu bisa saja pada tingkat personal tetapi juga bisa mencakup pada lingkungan yang lebih luas.

Menurut (Aji, 2018) terdapat beberapa hal dalam membentuk karakter cinta damai, yaitu :

- a) Mengubah suasana belajar menjadi lebih nyaman, tenang, dan harmonis,
- b) Membuat kreasi papan bimbingan yang berisikan slogan-slogan anti kekerasan di selasar lorong kelas,
- c) Memupuk persahabatan dan keakraban antar siswa melalui kegiatan makan bareng ketika jam istirahat,
- d) Membiasakan untuk menerapkan perilaku anti bullying terhadap siswa, pendidik, maupun tenaga kependidikan,
- e) Menerapkan peraturan, tata tertib, juga sanksi yang tegas terhadap suatu perilaku kekerasan serta pelecehan yang terjadi di sekolah

Bukan hanya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan saja yang memiliki peran penting dalam pendidikan masyarakat Indonesia yang multikulturalis, tetapi guru pendidikan kewarganegaraan pun demikian. Guru pendidikan kewarganegaraan mengajarkan banyak hal seperti macam-macam nilai, macammacam moral, macam-macam norma, dan berbagai perilaku yang mencerminkan warga negara yang baik. Guru pendidikan kewarganegaraan pun mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pancasila seperti nilai ketuhanan dan persatuan, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beragam suku, agama, ras, dan lain sebagainya. Maka, perlu adanya sikap toleransi atau saling menghargai satu dengan lainnya.

Menurut Sofian Abdulatif dan Dinie Anggraeni (Sofian Abdulatif, 2021), guru pendidikan kewarganegaraan dituntut untuk memiliki kemahiran dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan keunggulan pada satu golongan, suku, etnis, agama, dan budaya tertentu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan dan menegakkan keadilan dan digunakan pula sebagai pendekatan untuk membentuk kepribadian siswa terutama dalam memupuk toleransi dan saling menghargai antar teman sebaya

Salah satu kebutuhan psikologis manusia adalah rasa damai, baik dalam hubungan keluarga, antarkelompok, masyarakat, maupun dalam lingkup antar negara. Secara individual, manusia pun mencari damai dalam dirinya sendiri,

baik secara psikologis maupun spiritual (Mujidin, 2005, p. 59). Berdasarkan justifikasi egoistiknya, manusia secara mendasar mencintai kedamaian. Pada diri setiap individu manusia terdapat kepribadian damai yang perlu dikembangkan. Damai, kedamaian, atau perdamaian dapat diartikan bermacam-macam. Kedamaian sebagai suatu kondisi adanya harmoni, aman, serasi, adanya saling pengertian, suasana yang tenang, dan ketiadaan kekerasan (Webel, 2007, pp. 6-7).

Secara ontologis, damai tidak hanya persoalan defisiensi melainkan pada "esensi". Antitesis damai bukanlah konflik, meskipun keduanya bukan antagonis. Kedamaian dapat diusahakan melalui pendidikan (Kartadinata, 2014, p. 3). Peserta didik perlu dibekali oleh berbagai pengetahuan tentang keadaan bangsanya sejak dini sehingga pendidikan merupakan perantara yang tepat untuk menumbuhkan bermacam sikap yang mendukung tercapainya perdamaian. Kedamaian erat kaitannya dengan kesehatan psikologis (Christie, Wagner, & Winter, 2001, p. 2). Kondisi kesehatan fisik dan psikologis yang optimal terbentuk jika aspek-aspek kepribadian berintegrasi dalam suatu jalinan harmonis. Kebermaknaan hidup ditemukan ketika seseorang menjalani aktivitas dan perencanaan yang sesuai dengan nilai dan komitmen serta kepribadian diri (McGregor & Little, 1998).

Perdamaian bisa diartikan bermacam-macam. Perdamaian adalah sebuah istilah/kata untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, kemanan (tidak terjadi perang), serasi, dan adanya saling pengertian. Perdamaian juga bisa diartikan suasana yang tenang dan tidak adanya kekerasan. (Zamroni: materi kuliah pendidikan perdamaian PPs UNY) Dalam situasi penuh perdamaian maka akan tercipta kerukunan antar anggota masyarakat. Perdamaian sebetulnya bisa dikembangkan dengan mengendalikan emosi setiap orang. Karena kekurangmampuan mengatur emosi itulah yang gampang terbakar jika tersulut api sedikit saja. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat dari tingkat paling kecil sampai ke tingkat yang besar, negara misalnya, dalam diri setiap orang perlu dikembangkan sikap tenggangrasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan respect terhadap orang lain. Perlu sekali disadari bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang plural dan multikultural. Dan dalam kondisi masyarakat seperti ini yang vital adalah pemahaman bahwa satu orang dengan yang lainnya berbeda dalam berbagai hal. Oleh karena itu memaksakan budaya seseorang kepada orang lain tidak dibenarkan.

Mengapa sekolah sangat mendukung untuk terciptanya perdamaian? Hal ini melihat peranan pendidikan formal/ sekolah yang berperan melanjutkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap yang telah diperoleh di keluarga. Sekolah adalah gambaran sebuah masyarakat kecil. Di dalamnya terdapat individu-individu dengan berbagai macam karakter dan kulturnya. Di tempat inilah sangat relevan dan pas untuk mengenalkan serta melatih berbagai nilai yang mendukung perdamaian. Selain itu sistem pendidikan adalah sarana untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat. Setiap masyarakat membutuhkan lembaga kependidikan untuk mendidik "generasi-generasi baru. Dalam konteks ini sekolah adalah sebuah lembaga yang mempersiapkan individu-individu bagi kehidupan dan memungkinkan untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasannya. Anak-anak yang menjadi generasi penerus bangsa merupakan modal bangsa yang harus betul-betul digarap kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosionalnya.

Mengingat dipundak merekalah nasib bangsanya ditentukan. Di berbagai mass media sering kita saksikan fenomena pelajar merusak kampus, perkelahian antar pelajar, berita tentang kenakalan-kenakalan remaja, permusuhan, dan berbagai konflik lain. Sehingga pendidikan perdamaian di sekolah-sekolah bertujuan untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut. Tujuannya tidak lain adalah untuk membantu mewujudkan situasi kehidupan yang rukun, aman, tenang, dan tanpa konflik. Memberikan sebuah wacana kehidupan yang lain bahwa masyarakat kita mampu untuk hidup harmonis dengan sesama manusia, dan dengan seisi bumi ini. Harapan-harapan tersebut sebetulnya masih ada. Tinggal bagaimana kita menggarapnya. Nah, sekolah sebagai wadah setiap anak untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilanketrampilan lain bisa memberikan kontribusinya.

Banyak sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan dan untuk membangun sebuah masyarakat dan dunia yang baik. Sikap tersebut antara lain: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan/pemerataan. Pada akhirnya setiap orang harus memberikan sumbangannya untuk perdamaian dunia. Masalah yang kelihatannya dominan di masyarakat kita adalah terjadinya konflik yang berpangkal pada tidak adanya saling pengertian dan sifat mudah tersinggung. Kadang konflik seperti ini juga mengarah ke konflik fisik. Di sini orang sepertinya tidak menghargai diri sendiri. Begitu mudah nyawa dijadikan taruhannya hanya karena tidak bisa mengendalikan emosi. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian di sekolah-sekolah menurut saya lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai di atas. Selain sikap-sikap di atas, dalam pendidikan perdamaian juga harus mampu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan, seperti: mampu berkomunikasi, mendengarkan, memahami pandangan-pandangan yang berbeda, mampu bekerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan konflik, dan tanggungjawab sosial. Sepertinya ketrampilan tersebut sudah jauh dari anak-anak generasi penerus bangsa. Selain untuk penanaman sikap atas nilai-nilai yang wajib dalam menciptakan perdamaian, menurut Harris (1996) seperti yang ditulis oleh Romo, Jaime J; Quezada, Reyes dalam *Peace Education* (Zamroni, 2008: 47), pendidikan perdamaian adalah suatu usaha pembelajaran yang memberikan kontribusi dan membentuk warganegara yang baik di dunia. Yang harus disajikan adalah alternatif-alternatif dengan mengajarkan sebab-sebab kekerasan dan menginformasikan kepada siswa pengetahuan tentang masalahmasalah pokok dalam pendidikan perdamaian, antara lain: menjaga, menciptakan, dan membangun perdamaian. Pada tataran sekolah dasar dan lanjutan dapat mendukung ketiga issue tadi. Pada tahap menjaga perdamaian disemua jenjang sekolah harus mempunyai aturan keras yang berani mengeluarkan muridnya jika terlibat dalam suatu tindak kekerasan.

Langkah ini bisa dengan memperkerjakan penjaga keamanan. Usaha menciptakan perdamaian bisa dilakukan dengan memasukkan programnya kedalam kurikulum sekolah dengan mengambil program-program untuk memproosikan strategi pembelajaran dalam pemecahan konflik, mediasi, manajemen konflik, kesadaran budaya, dan pendidikan inklusiv.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini bahwa Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan sudah sepatutnya menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh masyarakat Indonesia, nilai-nilai Pancasila merupakan cakupan dari nilai, norma, dan moral yang harusnya mampu diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, sebab apabila Bangsa Indonesia mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut maka degradasi moral dan kebiadaban masyarakat dapat diminimalisir, secara tidak langsung juga akan mengurangi kriminalitas di Indonesia, meningkatkan keamanan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Secara umum materi dalam pendidikan perdamaian adalah bagaimana menanamkan sikap-sikap untuk menjadi warga negara yang baik. Sikap yang dapat mengatasi ketidakseimbangan yang terjadi antara harapannya dan kenyataan (dengan melihat dan menganalisis gejala yang terjadi di masyarakat baik lokal maupun global). Di sini perlunya guru untuk selalu meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu sosial. Materi pendidikan perdamaian diberikan dengan tujuan akhir yaitu untuk membangun budaya perdamaian dalam masyarakat. Yang perlu diingat adalah, materi-materi itu tidak harus diberikan dalam mata pelajaran tersendiri bahkan akan lebih baik jika semua materi itu masuk dalam semua mata pelajaran yang diberikan dalam kurikulum. Dalam pendidikan perdamaian, sama dengan proses belajar untuk memahami pengetahuan lain, perlu diciptakan suatu proses yang menyenangkan. Pembelajar dimungkinkan bisa belajar sesuai dengan apa yang diperlukan oleh dirinya dan diarahkan untuk membentuk pribadi yang damai. Proses belajar dapat dengan belajar secara menyeluruh. Disini yang diartikan menyeluruh adalah proses pembelajaran itu melibatkan pikiran, hati, dan semangat. jadi pembelajar benar-benar meresapi dan mengerti apa yang dia pelajari, bukan hanya untuk memperkaya pikiran maupun keilmuan dia akan tetapi juga memperkaya hatinya.

Pendidikan perdamaian melalui proses belajar dengan berdialog. Dalam bentuk ini antara guru dengan murid dalam posisi yang sama dan saling belajar. Dialog sendiri juga melatih murid dan guru untuk saling menghormati karena di dalam dialog terdapat unsur “mendengarkan dengan baik” yang kemudian membuka wawasan murid dan guru untuk dapat menerima ide-ide baru. Selain itu melalui dialog maka akan terbangun suasana demokratis dan juga membuka kemungkinan semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan perdamaian juga dirancang untuk mendorong pemikiran kritis dari murid, yang nantinya diharapkan akan memunculkan komitmen dari murid untuk berperan serta dalam proses transformasi kehidupan ke arah yang lebih baik dan juga berperan dalam membangun budaya damai. Komitmen itu bisa saja pada tingkat personal tetapi juga bisa mencakup pada lingkungan yang lebih luas.

REFERENSI

- Aji, P. C. (2018). Peran Pkn Dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Berbasis Nilai Di Perguruan Tinggi.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi siswa di era globalisasi. 4(2), 440–450.
- Christie, D. J., Wagner, R. V., & Winter, D. D. (2001). Introduction to peace psychology. Dalam D. J. Christie, R. V. Wagner, & D. D. Winter (Eds.), *Peace, conflict, and violence: Peace Ade H., dkk.: Mentalitas Damai*

- Siswa... 124 psychology for the 21st century (1-14). New Jersey: Englewood Cliffs.
- Istiqomah, A., & Widiarti, P. W. (2016). Implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional di SD Kanisus eksperimental Mangunan. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan dan hukum*, 1-15.
- McGregor, I., & Little, B. R. (1998). Personal projects, happiness, and meaning: On doing well and being yourself. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 494-512.
- Mujidin. (2005). Garis besar psikologi trans-personal: Pandangan tentang manusia dan metode penggalan transpersonal serta aplikasinya dalam dunia pendidikan. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 2(1), 54-64.
- Putri, Ragil Dian Purnama, N. E. S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Kece (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) Di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika" Motogpe*.
- Rahman, M. A. (2012). Kesalahan-kesalahan fatal yang sering dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Yogyakarta: Diva Press.
- Sofian Abdulatif, D. A. D. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. .." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jpp Guseda)*, 4(2), 103–109.
- Webel, C. (2007). Toward a philosophy and metapsychology of peace. *Handbook of peace and conflict studies*, 3-13.
- Zulnuraini. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep Implementasi, Dan Pengembangannya Di Sekolah Dasar Di Kota Palu. *Jurnal Dikdas*, 1(1).